

## Mewujudkan Pendidikan Agama Islam yang Berkelanjutan Melalui Program Integratif

Akbar Al Fadillah<sup>1</sup>, Juliani<sup>2</sup>, Egianisa Br Sitepu<sup>3</sup>, Nur Syifa Arida<sup>4</sup>, Rana Sinta<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

<sup>2</sup>Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

<sup>3</sup>Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

<sup>4</sup>Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

<sup>5</sup>Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

Email Corresponding Author: [akbaralfadhillah@gmail.com](mailto:akbaralfadhillah@gmail.com).

### ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi dalam mewujudkan pendidikan Agama Islam (PAI) yang berkelanjutan melalui penerapan program integratif yang menggabungkan aspek spiritual, sosial, dan lingkungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan observasi kasus pada beberapa institusi pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program integratif yang melibatkan kurikulum berbasis nilai-nilai Islam, kegiatan praktik sosial, serta pemeliharaan lingkungan secara kolaboratif mampu meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, keberhasilan program ini dipengaruhi oleh peran aktif pendidik, keterlibatan masyarakat, dan dukungan kebijakan yang memadai. Simpulan dari artikel ini adalah bahwa pendidikan agama Islam yang berkelanjutan dapat dicapai dengan memadukan pembelajaran teori dan praktik melalui pendekatan integratif yang relevan dengan tantangan zaman.

Kata Kunci: *Keberlanjutan, Nilai-nilai Islam, Pendidikan Agama Islam, Program Integratif.*

### ABSTRACT

*This article aims to explore strategies for achieving sustainable Islamic Religious Education (IRE) through the implementation of integrative programs that combine spiritual, social, and environmental aspects. This research employs a qualitative approach using literature review and case observations in several Islamic educational institutions. The findings reveal that integrative programs involving a curriculum based on Islamic values, social practice*

*activities, and collaborative environmental preservation effectively enhance students' understanding and application of religious values in daily life. Additionally, the success of these programs is influenced by the active role of educators, community involvement, and adequate policy support. The conclusion of this article is that sustainable Islamic Religious Education can be achieved by blending theoretical and practical learning through an integrative approach relevant to contemporary challenges.*

*Keywords: Sustainability, Islamic Values, Islamic Religious Education, Integrative Program.*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan elemen vital dalam membentuk generasi yang memiliki kecerdasan intelektual, keterampilan sosial, dan landasan moral yang kokoh (Aini, Yuli, Hasibuan, & Gusmaneli, 2024). Di tengah arus globalisasi yang semakin intensif, pendidikan tidak hanya berperan sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter yang mampu menjawab berbagai tantangan zaman. Tantangan ini semakin kompleks dengan berkembangnya isu-isu global, seperti perubahan iklim, ketimpangan sosial, krisis moral, dan konflik budaya yang memerlukan pendekatan pendidikan yang lebih adaptif dan berkelanjutan.

Dalam konteks Indonesia, yang dikenal sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, pendidikan agama, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk generasi yang tidak hanya beriman dan bertakwa, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Sunarso, 2020). Namun, berbagai dinamika modern sering kali memunculkan kesenjangan antara apa yang diajarkan dalam PAI dan realitas yang dihadapi oleh peserta didik. Banyak siswa yang hanya memahami agama sebagai teori atau serangkaian ritual tanpa melihat bagaimana ajaran Islam dapat diintegrasikan dalam aspek-aspek kehidupan lain, seperti sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Salah satu tantangan utama dalam implementasi PAI adalah bagaimana menjadikannya relevan dengan kebutuhan dan tantangan kontemporer (Jaya, Hambali, & Fakhrurrozi, 2023). Kurikulum yang terlalu berorientasi pada teori sering kali kurang efektif dalam memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Selain itu, pendekatan yang terfragmentasi antara pendidikan spiritual, sosial, dan lingkungan membuat peserta didik kesulitan memahami hubungan antara nilai-nilai agama dan praktik sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan sebuah inovasi dalam model pendidikan agama yang mampu menjawab tantangan tersebut.

Program integratif muncul sebagai salah satu pendekatan yang menjanjikan dalam menjawab kebutuhan tersebut. Pendekatan ini menggabungkan berbagai aspek, seperti spiritualitas, interaksi sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan, dalam satu kerangka pendidikan yang holistik. Dengan pendekatan ini, PAI tidak

hanya diajarkan sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembentukan karakter yang utuh. Misalnya, siswa tidak hanya belajar tentang konsep akhlak dalam Islam secara teoritis, tetapi juga dilibatkan dalam kegiatan sosial yang mengasah empati dan kepedulian mereka terhadap sesama. Demikian pula, ajaran Islam tentang menjaga lingkungan dapat diterapkan melalui kegiatan nyata, seperti program penghijauan, pengelolaan sampah, atau konservasi air.

Pendekatan integratif ini tidak hanya relevan dalam konteks pendidikan formal, tetapi juga dapat diimplementasikan dalam berbagai program pendidikan non-formal dan informal, seperti pengajian, pesantren, dan kegiatan komunitas (Mardani & Siswanto, 2024). Dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk pendidik, orang tua, dan masyarakat, program ini memiliki potensi besar untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung keberlanjutan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam konsep pendidikan agama Islam yang berkelanjutan melalui program integratif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan studi kasus, artikel ini akan mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang mendukung keberhasilan program integratif, tantangan yang dihadapi, serta langkah-langkah strategis yang dapat diambil untuk mewujudkannya. Harapannya, artikel ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan model pendidikan agama Islam yang tidak hanya relevan dengan konteks lokal tetapi juga mampu memberikan solusi atas tantangan global yang dihadapi oleh umat Islam.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, di mana peneliti menganalisis artikel ilmiah relevan terkait strategi meningkatkan optimalisasi pendidikan agama Islam di sekolah Indonesia yang diterbitkan dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, data data yang disiapkan dalam penelitian ini adalah yang bersumber dari literatur, buku jurnal yang memiliki relevansi dengan judul penelitian. Identifikasi topik utama yang ditemukan dalam literatur adalah salah satu dari berbagai langkah yang digunakan dalam analisis data. Selanjutnya, temuan diklasifikasikan berdasarkan cara meningkatkan pendidikan agama Islam dengan penggunaan teori strategi meningkatkan optimalisasi pendidikan agama Islam di sekolah Indonesia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi tantangan besar dalam menjaga relevansi dan keberlanjutannya di tengah perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang begitu pesat (Aini et al., 2024). Salah satu tantangan utama adalah fragmentasi kurikulum, di mana PAI sering kali terpisah dari mata pelajaran lain. Hal ini

membuat siswa memandang PAI sebagai materi yang berdiri sendiri dan kurang memiliki hubungan dengan ilmu pengetahuan atau kehidupan sehari-hari. Akibatnya, banyak siswa yang menganggap pelajaran agama hanya sebatas teori yang harus dihafal untuk keperluan ujian, tanpa menyadari bahwa nilai-nilai Islam bisa menjadi panduan dalam berbagai aspek kehidupan (Novta et al., 2024).

Mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam berbagai mata pelajaran seperti Sains, Matematika, dan Sosial merupakan langkah strategis untuk mengatasi permasalahan ini. Sebagai contoh, dalam pelajaran Fisika, konsep keteraturan alam semesta dapat dihubungkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan penciptaan dan hukum-hukum alam. Begitu pula dalam pelajaran Ekonomi, siswa bisa diajak mempelajari prinsip ekonomi Islam yang menitikberatkan pada keadilan dan kesejahteraan sosial. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka tentang Islam sebagai agama yang menyeluruh. Meski demikian, penerapan integrasi ini menghadapi tantangan, terutama karena banyak guru Pendidikan Agama Islam yang merasa kesulitan dalam memasukkan nilai-nilai agama ke mata pelajaran umum. Oleh sebab itu, pelatihan guru dan pengembangan modul pembelajaran yang integratif menjadi kebutuhan yang mendesak untuk mendukung langkah ini.

Selain masalah kurikulum, tantangan besar lainnya adalah relevansi metode pembelajaran agama di era digital. Generasi muda saat ini tumbuh dalam ekosistem digital yang sangat dinamis (Aini et al., 2024). Mereka lebih akrab dengan media sosial, aplikasi interaktif, dan konten visual dibandingkan dengan metode ceramah tradisional. Jika PAI tidak mampu mengikuti perkembangan ini, maka akan sulit untuk menarik minat siswa dalam mendalami agama. Penggunaan teknologi seperti aplikasi pendidikan berbasis Islam, video interaktif, podcast dakwah, dan media sosial menjadi solusi yang efektif. Misalnya, game edukasi bertema Islam yang mengajarkan kisah para nabi atau hukum-hukum fikih telah terbukti mampu meningkatkan minat belajar siswa. Namun, tantangan yang muncul adalah membanjirnya konten digital yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, sekolah dan orang tua harus berperan aktif dalam mengarahkan dan memberikan akses kepada konten Islami yang positif dan mendidik.

Minimnya keterlibatan orang tua dan masyarakat juga menjadi penghambat utama dalam mewujudkan pendidikan agama yang berkelanjutan. Banyak orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan agama anak-anak mereka kepada sekolah, sehingga pembentukan karakter Islami di rumah menjadi terabaikan (Aini et al., 2024). Padahal, peran keluarga sangat penting dalam memperkuat pemahaman agama yang telah diajarkan di sekolah. Lingkungan keluarga yang tidak mendukung akan membuat siswa kesulitan dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, program parenting Islami yang melibatkan orang tua dalam kegiatan keagamaan di sekolah dapat menjadi

solusi untuk memperkuat sinergi antara pendidikan di rumah dan di sekolah. Dengan demikian, nilai-nilai agama tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi juga tanggung jawab bersama dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Keteladanan juga menjadi isu krusial dalam pendidikan agama Islam. Siswa tidak hanya membutuhkan teori, tetapi juga contoh nyata dari orang-orang di sekitar mereka. Guru, orang tua, dan tokoh masyarakat seharusnya menjadi teladan dalam menjalankan ajaran Islam (Sujarwo, 2024). Sayangnya, dalam beberapa kasus, ketidaksesuaian antara apa yang diajarkan dan perilaku nyata pendidik atau orang tua dapat menimbulkan kebingungan dan bahkan ketidakpercayaan di kalangan siswa. Keteladanan ini menjadi fondasi penting dalam membangun karakter siswa yang Islami dan berakhlak mulia. Seorang guru yang mengajarkan tentang pentingnya shalat tepat waktu tetapi tidak melakukannya akan sulit mendapatkan respek dan kepercayaan dari siswa.

Tantangan lain yang perlu diperhatikan adalah perbedaan interpretasi ajaran Islam yang terkadang memunculkan pemahaman yang sempit dan eksklusif. Dalam beberapa kasus, pendekatan PAI yang kaku dan tekstual tanpa memberikan ruang untuk dialog dan perbedaan pendapat dapat menanamkan sikap intoleransi (Sujarwo, 2024). Pendidikan agama harus menanamkan nilai-nilai moderasi (*wasathiyah*) dan mengajarkan Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil alamin*). Pendekatan ini akan melahirkan siswa yang tidak hanya memahami ajaran agama dengan baik, tetapi juga memiliki sikap toleran dan mampu menghargai keberagaman.

Di samping masalah-masalah yang telah disebutkan, keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan agama di sejumlah wilayah juga menjadi tantangan yang signifikan. Sekolah-sekolah di daerah terpencil sering menghadapi minimnya fasilitas dan keterbatasan akses terhadap teknologi. Kondisi ini membuat proses pembelajaran agama sulit berkembang dan cenderung hanya mengandalkan metode ceramah tradisional. Oleh karena itu, diperlukan perhatian khusus dari pemerintah dan lembaga pendidikan untuk menyediakan fasilitas yang memadai, seperti perpustakaan digital, laboratorium agama, dan akses internet, guna mendukung proses pembelajaran yang lebih baik.

Program ekstrakurikuler berbasis keagamaan juga memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa. Kegiatan seperti Rohani Islam (Rohis), pesantren kilat, dan bakti sosial berbasis Islami terbukti mampu meningkatkan kesadaran spiritual siswa dan menumbuhkan rasa empati. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar agama dari sisi teoritis, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Kegiatan sosial seperti mengunjungi panti asuhan, membantu sesama, dan menjaga kebersihan lingkungan menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan yang sejalan dengan ajaran Islam.

Dengan berbagai tantangan dan isu yang ada, pendidikan agama Islam yang berkelanjutan memerlukan kolaborasi semua pihak, mulai dari sekolah, orang tua,

masyarakat, hingga pemerintah. Pendekatan yang integratif dan inovatif menjadi kunci dalam memastikan bahwa pendidikan agama tidak hanya berjalan secara formal di dalam kelas, tetapi juga mengakar dalam kehidupan sehari-hari siswa (Zakariyah & Hamid, 2020).

Dalam konteks modern, di mana arus informasi sangat deras dan nilai-nilai global semakin mempengaruhi generasi muda, pendekatan integratif dalam pendidikan agama menjadi solusi yang relevan. Namun, upaya ini tidak terlepas dari berbagai isu yang memerlukan perhatian serius dan pendekatan kritis.

Beberapa isu yang beredar tersebut di antaranya, yaitu:

### **1. Tantangan Kurikulum yang Terfragmentasi**

Salah satu tantangan utama dalam pendidikan agama Islam adalah terpisahnya kurikulum PAI dari mata pelajaran lain. Hal ini menyebabkan siswa cenderung memandang PAI sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri, tidak memiliki hubungan dengan kehidupan sehari-hari atau bidang ilmu lainnya. Akibatnya, PAI sering kali hanya dipahami dalam tataran teoritis dan normatif, sementara implementasinya dalam kehidupan sehari-hari kurang optimal (Asep Nursalim & Nico Verdianto, 2020).

Kurikulum yang terintegrasi, di mana nilai-nilai Islam dihubungkan dengan mata pelajaran sains, teknologi, seni, dan bahkan olahraga, menjadi solusi penting. Misalnya, dalam pelajaran Biologi, siswa tidak hanya belajar tentang proses kehidupan, tetapi juga diajak untuk merenungkan kebesaran Allah melalui ayat-ayat yang membahas penciptaan manusia dan alam semesta. Dengan cara ini, pendidikan agama menjadi lebih hidup dan relevan dalam berbagai aspek kehidupan siswa.

Namun, tantangan dalam implementasi integrasi ini adalah keterbatasan panduan praktis dan sumber daya bagi guru. Guru PAI sering kali tidak memiliki latar belakang yang memadai dalam bidang sains atau teknologi, sehingga sulit untuk mengintegrasikan ajaran agama dalam pelajaran lain. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan intensif dan modul integratif yang komprehensif untuk mendukung para pendidik (Nur Sakinah Siregar, Putri Salehah Siregar, & Gusmaneli Gusmaneli, 2024).

### **2. Relevansi Pembelajaran di Era Digital**

Generasi saat ini, yang sering disebut sebagai "generasi Z" dan "generasi Alpha," tumbuh dalam ekosistem digital. Mereka lebih akrab dengan teknologi, media sosial, dan konten visual dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional (Afsari, 2024). Oleh karena itu, pendidikan agama Islam yang hanya disampaikan melalui ceramah atau buku teks kurang efektif dalam menarik minat dan perhatian mereka.

Teknologi seperti aplikasi *mobile*, video interaktif, dan platform media sosial memiliki potensi besar untuk menjadi sarana efektif dalam menyampaikan nilai-nilai Islam. Contohnya, aplikasi interaktif untuk belajar Al-Qur'an,

permainan edukasi bertema Islami, serta podcast keagamaan yang dikemas dengan gaya modern dapat membantu menjangkau pelajar di luar jam sekolah.

Namun, di sisi lain, paparan teknologi juga membawa tantangan tersendiri. Konten negatif yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam begitu mudah diakses (Setiadi, Maryati, & Mubharokkh, 2024). Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk mendampingi siswa dalam menggunakan teknologi, serta memberikan alternatif konten Islami yang menarik dan inspiratif.

### **3. Minimnya Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat**

Pendidikan agama yang berkelanjutan tidak hanya bergantung pada sekolah, tetapi juga memerlukan peran aktif orang tua dan masyarakat (Kholil, 2021). Sayangnya, dalam banyak kasus, pendidikan agama masih dianggap sebagai tanggung jawab utama sekolah. Orang tua cenderung menyerahkan sepenuhnya pendidikan agama kepada guru, sehingga lingkungan di rumah tidak selalu mendukung praktik dan penguatan nilai-nilai Islami.

Pendidikan agama yang efektif membutuhkan sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Aktivitas keagamaan di rumah, seperti melaksanakan shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an bersama, hingga berdiskusi tentang nilai-nilai agama, berkontribusi signifikan dalam membangun karakter anak. Selain itu, peran komunitas lokal, seperti masjid dan organisasi keislaman, juga sangat penting dalam mendukung kelangsungan pendidikan agama yang holistik.

Untuk mengatasi hal ini, sekolah dapat melibatkan orang tua dalam program *parenting* berbasis Islam, seminar keluarga, dan kegiatan keagamaan bersama. Dengan demikian, pendidikan agama menjadi tanggung jawab kolektif yang melibatkan semua pihak (Tauhid, 2024).

### **4. Kurangnya Keteladanan**

Keteladanan memegang peran kunci dalam pendidikan agama Islam. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya membutuhkan pemahaman teori, tetapi juga membutuhkan contoh nyata dari perilaku guru, orang tua, dan tokoh masyarakat yang sejalan dengan ajaran Islam. Namun, pada kenyataannya, keteladanan ini sering kali belum sepenuhnya diterapkan, sehingga memberikan tantangan tersendiri dalam membangun karakter siswa sesuai nilai-nilai agama.

Ketidaksesuaian antara apa yang diajarkan di kelas dan apa yang mereka saksikan di lingkungan sehari-hari dapat menciptakan kebingungan dan bahkan mengurangi semangat siswa untuk mengamalkan ajaran Islam. Oleh sebab itu, sangatlah penting bagi para pendidik dan orang tua untuk menjadi teladan yang baik, menunjukkan penerapan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan. Dengan begitu, siswa akan memiliki gambaran nyata tentang bagaimana menjalankan ajaran agama secara konsisten.

## 5. Perbedaan Interpretasi dan Radikalisme

Isu lain yang cukup sensitif dalam pendidikan agama adalah perbedaan interpretasi terhadap ajaran Islam. Dalam beberapa kasus, pendidikan agama yang tidak dikelola dengan baik berpotensi menimbulkan pemahaman yang sempit dan eksklusif, bahkan radikal (Jannah, 2023).

Oleh karena itu, pendidikan agama harus mengedepankan prinsip moderasi (*wasathiyah*) dan mengajarkan Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam). Siswa perlu diajarkan untuk menghargai perbedaan, bersikap toleran, dan terbuka terhadap dialog. Dengan cara ini, pendidikan agama tidak hanya membentuk individu yang taat beragama, tetapi juga mampu berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis.

## 6. Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Di berbagai wilayah, tantangan dalam menyediakan pendidikan agama Islam yang terpadu masih dihadapkan pada keterbatasan sarana dan prasarana. Sekolah-sekolah di daerah terpencil sering kekurangan akses terhadap teknologi dan sumber belajar yang memadai, sementara jumlah guru agama yang terbatas menghambat efektivitas pembelajaran. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan perhatian lebih dari pemerintah dan lembaga terkait dalam menyediakan fasilitas yang layak serta meningkatkan kesejahteraan guru agama. Selain itu, pengembangan program berbasis komunitas dengan melibatkan relawan dan tokoh agama setempat dapat menjadi langkah solutif yang efektif.

Selain itu, ada juga beberapa pembahasan tentang masalah seperti ini, yaitu sebagai berikut: *pertama*, **prinsip-Prinsip Program Integratif**. Program integratif dalam pendidikan agama Islam berlandaskan beberapa prinsip, yaitu holistik, interdisipliner, partisipatif, berkelanjutan, dan fleksibilitas. Prinsip holistik memastikan bahwa pendidikan tidak hanya fokus pada aspek spiritual, tetapi juga intelektual, emosional, dan fisik (Firman, 2024). Sementara itu, prinsip interdisipliner menggabungkan ilmu agama, sosial, dan sains untuk memberikan pemahaman yang lebih luas. Partisipatif melibatkan siswa, guru, dan masyarakat dalam proses pendidikan, sedangkan berkelanjutan memastikan bahwa pendidikan berfokus pada pengembangan jangka panjang. Fleksibilitas memungkinkan adaptasi terhadap perubahan sosial dan budaya.

*Kedua*, **komponen Program Integratif**. Program integratif dalam pendidikan agama Islam terdiri dari beberapa komponen, yaitu kurikulum terpadu, pembelajaran aktif, pengembangan karakter, pelayanan masyarakat, dan evaluasi serta pengawasan. Kurikulum terpadu menggabungkan ilmu agama, sosial, dan sains untuk memberikan pemahaman yang lebih luas. Pembelajaran aktif menggunakan metode diskusi, proyek, dan penelitian untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Pengembangan karakter fokus pada akhlak, empati, dan

tanggung jawab. Pelayanan masyarakat mengembangkan kesadaran sosial dan kepedulian, sedangkan evaluasi serta pengawasan memantau kemajuan dan mengidentifikasi area perbaikan.

*Ketiga, Strategi Implementasi.* Implementasi program integratif dalam pendidikan agama Islam memerlukan beberapa strategi, yaitu pelatihan guru, pengembangan kurikulum, kerjasama dengan masyarakat, penggunaan teknologi, dan evaluasi serta pengawasan. Pelatihan guru meningkatkan kompetensi guru dalam pendekatan integratif. Pengembangan kurikulum memastikan bahwa kurikulum relevan dan terpadu. Kerjasama dengan masyarakat melibatkan masyarakat dalam proses pendidikan. Penggunaan teknologi meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran. Evaluasi serta pengawasan memantau kemajuan dan mengidentifikasi area perbaikan.

*Keempat, Manfaat Program Integratif.* Program integratif dalam pendidikan agama Islam memiliki beberapa manfaat, yaitu meningkatkan kompetensi dan karakter siswa, mengembangkan pemahaman agama yang lebih mendalam, meningkatkan kesadaran sosial dan kepedulian, mengembangkan keterampilan hidup dan karier, serta meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam. *Kelima, tantangan dan Solusi.* Implementasi program integratif dalam pendidikan agama Islam juga menghadapi beberapa tantangan, seperti kurangnya sumber daya, kurangnya kompetensi guru, kesulitan integrasi, resistensi masyarakat, dan evaluasi serta pengawasan. Solusi untuk tantangan ini adalah mengalokasikan sumber daya secara efektif, melaksanakan pelatihan dan pengembangan guru, mengembangkan kurikulum terpadu, melibatkan masyarakat dalam proses pendidikan, dan mengembangkan sistem evaluasi yang efektif.

## SIMPULAN

Kesimpulan dari pembahasan mengenai pendidikan Agama Islam (PAI) yang berkelanjutan melalui pendekatan integratif menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan agama di era modern memerlukan sinergi antara kurikulum, teknologi, lingkungan keluarga, dan masyarakat. Pendidikan agama tidak bisa berjalan sendiri sebagai mata pelajaran yang terpisah, melainkan harus terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan dan ilmu pengetahuan. Integrasi ini akan menanamkan pemahaman bahwa Islam bukan hanya sekadar teori, tetapi merupakan pedoman yang aplikatif dan menyentuh setiap lini kehidupan siswa, mulai dari akademik, sosial, hingga kegiatan sehari-hari.

Kurikulum yang menghubungkan nilai-nilai agama dengan mata pelajaran lain akan membuka wawasan siswa bahwa Islam sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan agama yang dikaitkan dengan sains, ekonomi, dan teknologi mampu membangun kesadaran bahwa Islam adalah agama yang relevan di segala zaman dan mampu memberikan solusi atas berbagai tantangan kehidupan. Namun, integrasi ini hanya bisa berhasil jika didukung oleh

tenaga pendidik yang memiliki kompetensi dalam menghubungkan nilai-nilai agama dengan bidang studi lain. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan kapasitas guru menjadi faktor kunci dalam mendorong efektivitas pendekatan ini.

Dengan berbagai tantangan dan peluang yang ada, pendidikan agama Islam yang berkelanjutan memerlukan komitmen dan kolaborasi dari berbagai pihak, mulai dari sekolah, keluarga, masyarakat, hingga pemerintah. Sinergi antara kurikulum integratif, pemanfaatan teknologi, keteladanan, dan keterlibatan keluarga akan menciptakan ekosistem pendidikan agama yang kuat dan relevan. Melalui pendekatan ini, diharapkan generasi muda tidak hanya memiliki pemahaman agama yang mendalam, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan yang membawa manfaat bagi masyarakat dan bangsa.

## DAFTAR REFERENSI

- Afsari, N. H. (2024). Interaksi Sosial dalam Islamic Cybercounseling Pada Generasi Zilenial. *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 12(September), 161–182.
- Aini, F. Q., Yuli, R., Hasibuan, A., & Gusmaneli, G. (2024). Pendidikan Karakter Sebagai Landasan Pembentukan Generasi Muda. 3(4).
- Asep Nursalim, & Nico Verdianto. (2020). Dinamika Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah: Studi Perbandingan Penerapan Subject Centered Curriculum di Kabupaten Bekasi. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 16(2), 173–187. <https://doi.org/10.36835/attaqwa.v16i2.56>
- Firman. (2024). INOVASI ISLAM PEMBELAJARAN DI ERA DIGITAL. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 9035–9044.
- Jannah, A. (2023). PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA KARAKTER RELIGIUS SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 13(1), 104–116.
- Jaya, H., Hambali, M., & Fakhurrozi, F. (2023). Transformasi Pendidikan: Peran Pendidikan Berkelanjutan Dalam Menghadapi Tantangan Abad Ke-21. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4), 2416–2422.
- Kholil, A. (2021). Kolaborasi Peran serta Orang Tua dan Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Daring. *Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 88–102. <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v2i1.191>
- Mardani, M., & Siswanto, S. (2024). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama pada Santri Pondok Pesantren Al-Mazaya Paser Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 6(2), 246–260. Retrieved from <https://openrecruitment.radenfatah.ac.id/index.php/pairf/article/view/21205%0Ahttps://openrecruitment.radenfatah.ac.id/index.php/pairf/article/download/21205/6809>
- Novta, A., Linaci, S., Erlangga, A., Ghifari, D. Al, Anwar, S., & Anwar, C. (2024). The Integration of Value Education and Islamic Religious Education within

- the Framework of National Education. *The Future of Education Journal*, 3(5), 1465–1472.
- Nur Sakinah Siregar, Putri Salehah Siregar, & Gusmaneli Gusmaneli. (2024). Transformasi Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0: Strategi Menghadapi Tantangan Teknologi Digital dan Inovasi. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 3(2), 01–09. <https://doi.org/10.58192/populer.v3i2.2071>
- Setiadi, F. M., Maryati, S., & Mubharokkh, A. S. (2024). Analisis Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Psikologis dan Keagamaan Anak Usia Dini (TK dan SD) dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 7(1), 1–11. Retrieved from <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/muaddib/article/view/24432>
- Sujarwo, A. (2024). Implementasi Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Karakter : Strategi Pembangunan Karakter Siswa di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5, 2059–2070.
- Sunarso, A. (2020). REVITALISASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI INTERNALISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DAN BUDAYA RELIGIUS. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 10(2), 155–169. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/nju/kreatif/article/view/23609/10082>
- Tauhid, M. (2024). Analisis Keterlibatan Orang Tua dalam Mendukung Pembelajaran Fiqih Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)*, 02, 113–126. Retrieved from <https://miftahul-ulum.or.id/ojs/index.php/jps/article/view/133%0Ahttps://miftahul-ulum.or.id/ojs/index.php/jps/article/download/133/68>
- Zakariyah, A., & Hamid, A. (2020). Kolaborasi Peran Orang Tua dan Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Online di Rumah. *Intizar*, 26(1), 17–26. <https://doi.org/10.19109/intizar.v26i1.5892>